

MOTIVASI BELAJAR DAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMP SANTO FRANSISKUS II JAKARTA

MARIA YULI INDRAWATI, YOSEPH PEDHU*

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Motivasi belajar adalah daya dorong yang menggerakkan peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan belajar. Prokrastinasi akademik adalah perilaku individu yang cenderung untuk menghindari, menunda dengan sengaja dan berulang suatu tugas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen skala penilaian. Berdasarkan hasil ujicoba instrumen, diperoleh bahwa instrumen motivasi belajar memiliki 32 pernyataan valid dari 45 pernyataan dengan reliabilitas instrumen sebesar 0,939; sedangkan instrumen prokrastinasi akademik memiliki 36 pernyataan valid dari 40 pernyataan dengan reliabilitas instrumen sebesar 0,953. Hasil analisis korelasi antara kedua variabel diperoleh sebesar -0,373 dengan probabilitas kesalahan sebesar 0,012 yang artinya probabilitas kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 5% atau 0,05 ($0,012 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Kata-kata kunci: Motivasi belajar, prokrastinasi akademik

Abstract

Learning motivation is the driving force that moves students to be able to carry out learning activities. Academic procrastination is the behavior of individuals who tend to avoid, intentionally delay and repeat an academic task. This study aims to analyze the relationship between learning motivation and academic procrastination of eighth grade students of SMP Santo Fransiskus II Jakarta. The data collection technique used a rating scale instrument. Based on the test results of the instrument, it was found that the learning motivation instrument had 32 valid items from 45 items with the instrument reliability was 0.939; while the academic procrastination instrument has 36 valid items from 40 items with instrument reliability was 0.953. The results of the correlation analysis between the two variables were obtained by -0.373 with a probability of error of 0.012, which means the probability of error is smaller than the specified significance level of 5% or 0.05 ($0.012 < 0.05$). These results indicate that there is a significant negative relationship between learning motivation and academic procrastination. This means that the higher the motivation to learn, the lower the academic procrastination. On the other hand, the lower the motivation to learn, the higher the academic procrastination.

Key words: Learning motivation, academic procrastination

*Penulis Korespondensi.

Email: mariayuli308@gmail.com; yoseph.pedhu@atmajaya.ac.id*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan menuju ke arah kedewasaan. Pendidikan sangat berkorelasi dengan proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Seseorang yang belajar berarti sedang memperoleh sesuatu hal yang baru dan pengetahuan yang baru (Nitami et al., 2015). Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan banyak permasalahan yang dialami yang dapat menghalangi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu permasalahan yang dialami secara global saat ini adalah *pandemic covid-19*. Permasalahan yang terjadi sejak

awal tahun 2020 berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), Mendikbud menghimbau agar seluruh lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh. Adanya himbauan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh tersebut, seluruh lembaga pendidikan di Indonesia mengganti sistem belajar mengajar yang sebelumnya harus dilakukan secara tatap muka di sekolah, kini berganti menjadi pembelajaran *online* dengan tujuan agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Pembelajaran jarak jauh adalah kegiatan belajar mengajar dimana keberadaan guru dan siswa terpisah serta dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan perangkat elektronik yang tersambung dengan jaringan internet (Sari et al., 2020). Pembelajaran jarak jauh bukanlah sesuatu hal yang baru karena model pembelajaran ini telah dikembangkan sejak tahun 2013 sebagai pembelajaran alternatif (Cahyani et al., 2020).

Perubahan dalam pembelajaran *online* menjadi suatu tantangan bagi para pendidik. Pendidik diharapkan bisa beradaptasi dengan ketentuan-ketentuan yang baru, dituntut untuk

mampu memanfaatkan media sosial atau media lain yang dapat menunjang kegiatan belajar yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik (Attri dalam Lestari, 2020). Penggunaan media pembelajaran yang tidak interaktif dan tidak menarik akan membuat peserta didik sulit untuk meningkatkan motivasi belajarnya (Handika, 2012).

Peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasilnya kurang efektif dan efisien, di antaranya adalah rendahnya tingkat motivasi belajar. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam belajar, karena tanpa adanya motivasi di dalam diri seseorang keberhasilan dalam belajar tidak akan didapatkan secara maksimal. Sardiman (dalam Sundaroh, Sobari, & Irmayanti, 2020) menyatakan peranan motivasi dalam belajar yaitu dapat menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar akan meluangkan waktu untuk belajar dengan lebih banyak, lebih giat, lebih tekun, dan terdorong untuk memulai aktivitas atas kemauan dirinya sendiri, termasuk dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan giat saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka aktivitas belajar yang dimiliki

peserta didik akan tinggi, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang optimal dan memperoleh hasil yang baik. Dorongan untuk belajar yang rendah dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Dorongan belajar yang rendah dapat dilihat dari beberapa indikasi atau kecenderungan peserta didik seperti tidak memiliki semangat dalam belajar, menunda pengerjaan atau penyelesaian tugas belajar, atau lebih suka menghabiskan waktu dan energi untuk kegiatan-kegiatan lain daripada melakukan kegiatan pokoknya sebagai pelajar yakni belajar.

Perilaku menunda-nunda merupakan perilaku yang negatif atau perilaku yang kurang efektif pada proses pembelajaran. Peserta didik seringkali menunda-nunda untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan berbagai alasan seperti soal yang diberikan terlalu sulit dan lebih mendahulukan hal-hal yang disukai. Perilaku menunda tugas disebut dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi adalah kegiatan menunda dengan sengaja terhadap kegiatan yang seharusnya dilakukan. Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki peserta didik. Keyakinan irasional dapat disebabkan karena peserta didik memiliki ketakutan yang berlebihan untuk gagal (Ulum, 2016).

Dampak yang terjadi dari prokrastinasi akademik adalah penurunan nilai dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang lain, peserta didik juga akan merasa cemas, gelisah, takut, panik, sedih, sulit tidur, kepala pusing, jantung berdebar-debar, dan terus menilai dirinya telah gagal. Menurut Jannah dan Muis (2014) faktor penyebab prokrastinasi akademik antara lain yaitu takut gagal, menolak tugas serta malas, kecemasan, pencelakaan terhadap diri sendiri, rendahnya toleransi terhadap ketidaknyamanan, pendekatan yang lemah terhadap tugas, kurangnya pernyataan yang tegas, permusuhan dengan orang lain, serta stres dan kelelahan. Menurut Ferrari (dalam Dewi Novita Sari, 2013) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik adalah motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru BK didapatkan gambaran bahwa ada banyak dari peserta didik melakukan penundaan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan tidak tepat waktu terlebih pada saat pembelajaran jarak jauh (PJJ), peserta didik selalu terlambat dalam mengumpulkan tugas, tidak mengerjakan tugas saat diberikan, dan lebih menyukai untuk melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat. Faktor yang mempengaruhi peserta didik melakukan

prokrastinasi yaitu karena tidak adanya minat dalam belajar, tidak adanya motivasi dalam belajar, serta tidak dapat mengatur dirinya dalam membagi waktu antara belajar dan hiburan, dan lebih menginginkan untuk melakukan sesuatu hal yang lebih menyenangkan seperti bermain *games*, membuka tiktok, membuka instagram dan menonton film. Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) berlangsung, Guru BK juga menilai bahwa banyak dari peserta didik mengalami perubahan motivasi belajar. Peserta didik tidak mempunyai semangat dalam belajar dan tidak disiplin. Peserta didik masih mengalami kendala terkait motivasi belajar karena peserta didik tidak memiliki cita-cita dan impian yang jelas, tidak ada minat untuk belajar, tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak pintar.

Pentingnya motivasi belajar untuk diteliti dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak peserta didik memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah dan mengalami kesulitan dalam meningkatkan proses belajarnya sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, prokrastinasi akademik juga penting untuk diteliti karena masih terdapat banyaknya perilaku penundaan pengerjaan tugas akademik yang dilakukan oleh peserta didik, dan kendala lain yang dialami oleh peserta didik adalah kesulitan dalam menyelesaikan tugas dengan tepat

waktu, dan cenderung menghindar ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Kajian Teoritis

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah variabel yang terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak atau sesuatu yang dapat mendorong individu untuk bergerak (Cahyani et al., 2020). Menurut McDonald (dalam Cahyani et al. 2020) motivasi adalah suatu perubahan energi yang terjadi pada seseorang yang terlihat dengan timbulnya reaksi atau tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Sudarwan (2002) mengatakan motivasi adalah suatu kekuatan, kebutuhan, tekanan, dorongan, semangat, atau mekanisme psikologis yang mendorong individu untuk mencapai suatu prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Berkaitan dengan belajar Hanafiah et al. (dalam Putri & Dewi, 2021) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan dan daya pendorong di dalam diri individu yang bertujuan untuk membangun keinginan dan kesediaan untuk melakukan tindakan dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan dorongan psikologis seseorang yang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan belajar (Badaruddin, 2015). Menurut Cahyani et al. (2020) motivasi

belajar adalah daya penggerak yang ada di dalam diri individu yang dapat memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan belajar yang dikehendaki dapat tercapai. Winkel (dalam Nyavon, 2017) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan dan daya pendorong yang ada di dalam diri individu yang dapat memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan belajar yang dikehendaki dapat tercapai.

Menurut Djamarah (2020) terdapat dua macam motivasi belajar yaitu: (a) Motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif yang menjadi aktif atau yang fungsinya tidak perlu ada rangsangan dari luar, karena pada dasarnya setiap seseorang sudah memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu hal. (b) Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, seperti dukungan keluarga, adanya penghargaan, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Terdapat empat aspek motivasi belajar menurut Gowing (dalam Cahyani et.al, 2020)

yaitu: (a) Dorongan. Untuk mencapai sesuatu peserta didik harus merasa terdorong untuk berjuang mewujudkan harapan dan keinginannya. (b) Komitmen. Komitmen merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam belajar, karena dengan memiliki komitmen individu dapat memiliki kesadaran untuk belajar dan mampu mengerjakan tugas. (c) Inisiatif. Peserta didik dituntut untuk memiliki ide yang dapat membantu keberhasilan dan kesuksesan dalam menyelesaikan proses pendidikannya, sehingga mereka dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang di sekitarnya. (d) Optimis. Sikap pantang menyerah dan gigih dalam mengejar suatu tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, serta memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh dengan lebih baik.

Frandsen (dalam Suryabrata, 2006) menjelaskan aspek-aspek motivasi belajar yaitu: (a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. (b) Adanya sifat yang kreatif pada seseorang dan keinginan untuk selalu maju. (c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman. (d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. (e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. (f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Menurut Uno (2021) ciri-ciri individu yang memiliki motivasi dalam belajar adalah: (a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (c) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan. (d) Adanya penghargaan dalam belajar. (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Darsono (dalam Masni, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: (a) Cita-cita atau aspirasi. Cita-cita atau aspirasi ialah target yang ingin dicapai. Target ini dapat diartikan sebagai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (b) Kemampuan. Dalam belajar sangat dibutuhkan suatu kemampuan. Kemampuan ini dapat meliputi beberapa aspek dalam diri individu yaitu kecerdasan, pengamatan, daya pikir, analisa, dan perhatian. (c) Kondisi peserta didik. Kondisi dalam hal ini dapat meliputi kondisi fisik atau kesehatan dan kondisi psikologis misalnya emosi, karena kondisi dapat mempengaruhi individu dalam melakukan suatu aktivitas. (d) Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan dapat meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pertemanan, dan lingkungan masyarakat. (e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar. Unsur

dinamis dalam belajar adalah unsur yang keberadaannya tidak stabil dalam proses belajar. (f) Cara pendidik dalam mengajar. Cara yang dimaksud adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran, ketepatan waktu, materi yang disampaikan, dan memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik.

Prokrastinasi Akademik

Menurut Burka dan Yuen (2008) prokrastinasi berasal dari Bahasa Latin yaitu “*pro*” yang artinya mendorong maju dan “*crastinus*” yang artinya keputusan hari esok. Jika digabungkan berarti menangguhkan atau menunda tugas sampai hari berikutnya. Wolter (dalam Permana, 2019) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kegagalan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dalam jangka waktu yang diinginkan atau menunda untuk mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir. Menurut Tuckman (dalam Reza, 2015) prokrastinasi akademik ialah kecenderungan untuk menunda, meninggalkan atau menghindari menyelesaikan aktivitas yang seharusnya diselesaikan.

Menurut Ferrari, Johnson, dan McCrown (dalam Andayani & Nugraha, 2011) prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada tugas yang berhubungan dengan akademik, misalnya

tugas sekolah. Andayani dan Nugraha, (2011) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan atau tindakan untuk menunda suatu tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Menurut Jannah dan Muis (2014) prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan dalam merespon suatu tugas akademik, baik menunda dalam memulai tugas maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, dengan memilih aktifitas lain yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pengertian prokrastinasi yang telah dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku individu yang cenderung untuk menghindari, meninggalkan atau menunda dengan sengaja dan berulang-ulang suatu tugas akademik yang seharusnya dikerjakan dengan memilih melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan.

Ferrari, Johnson, dan McCrown (Muyana, 2018) mengklasifikasikan prokrastinasi dalam dua jenis berdasarkan manfaat dan tujuan melakukannya yaitu: (a) *Functional procrastination* yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat. Informasi dikatakan lengkap dan akurat apabila sesuai dengan fakta yang ada, sehingga dapat dipakai sebagai referensi dalam mengerjakan

tugas. (b) *Dysfunctional procrastination* merupakan penundaan tugas yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan dapat menimbulkan masalah.

Ferrari, Johnson, dan McCown (Andayani & Nugraha, 2011) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat termanifestasi dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri-ciri tertentu yaitu: (a) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi mengetahui bahwa tugas yang dihadapi harus segera untuk diselesaikan, tetapi cenderung menunda untuk memulai mengerjakan atau menyelesaikan hingga tuntas. (b) Adanya keterlambatan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik, misalnya tugas kuliah baik tugas individual maupun tugas kelompok sampai dengan skripsi. (c) Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya, atau melanggar hal-hal yang telah direncanakan untuk memulai suatu tugas. (d) Memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Prokrastinator dengan sengaja tidak segera untuk mengerjakan tugasnya, tetapi menggunakan waktu yang

dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan.

Prokrastinasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Burka dan Yuen (Jannah & Muis, 2014) terbentuknya tingkah laku prokrastinasi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain konsep diri, tanggung jawab, keyakinan diri dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap kontrol dari figur otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu. Prokrastinasi akademik terjadi karena tugas-tugas yang diberikan menumpuk terlalu banyak dan harus segera dikerjakan. Pelaksanaan tugas yang satu dapat menyebabkan tugas lain tertunda. Kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah atau kurang akan menyebabkan timbulnya kecenderungan prokrastinasi, dibandingkan dengan lingkungan yang penuh dengan pengawasan (Burka & Yuen dalam Jannah & Muis, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Santo

Fransiskus II, berjumlah 45 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan skala penilaian atau *rating scale* dari variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS untuk melihat korelasi antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel motivasi belajar diketahui bahwa dari 45 siswa terdapat 39 siswa (86,67%) yang memiliki tingkat motivasi belajar dengan kategori tinggi, 6 siswa (13,33%) dengan kategori sedang, dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Santo Fransiskus II Jakarta berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel prokrastinasi akademik diketahui bahwa dari 45 siswa terdapat 2 siswa (4,44%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi, 34 siswa (75,56%) dengan kategori sedang, dan 9 siswa (20%) dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas

VIII di SMP Santo Fransiskus II Jakarta berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.00 diperoleh korelasi sebesar -0,373 dan probabilitas kesalahan sebesar 0,012 dengan kata lain probabilitas lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik pada siswa. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa.

Berdasarkan hasil analisis korelasi didapatkan koefisien determinasi sebesar 14% yang diperoleh melalui hasil perhitungan $r^2 \times 100\% = -0,373^2 \times 100\% = 14\%$. Hasil ini dapat diartikan bahwa variabel motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 14% kepada prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya (86%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Sardiman (dalam Busran, 2021) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, untuk menjamin keberlangsungan dari kegiatan

belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Santo Fransiskus II Jakarta, diketahui bahwa terdapat 39 siswa (86,67%) yang memiliki tingkat motivasi belajar dengan kategori tinggi, 6 siswa (13,33%) dengan kategori sedang, dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta rata-rata pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini mendukung gagasan Djamarh (2020) yang menekankan dua bentuk motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya harapan dan cita-cita masa depan, dan adanya kebutuhan untuk belajar. Motivasi ekstrinsik muncul adanya dukungan keluarga, penghargaan, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada tugas yang berhubungan dengan akademik, Ferrari, Johnson, dan McCrown (dalam Andayani & Nugraha, 2011). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 2 siswa (4,44%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori tinggi, 34 siswa (75,56%) dengan kategori sedang, dan 9 siswa (20%)

dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta rata-rata pada kategori sedang. Ferrari, Johnson, dan McCrown (Andayani & Nugraha, 2011) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik meliputi penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang dihadapi, adanya keterlambatan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik, adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Berdasarkan hasil rangkuman komponen prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa komponen keterlambatan dalam mengerjakan tugas merupakan komponen berada pada urutan pertama, memperoleh rata-rata skor 133. Komponen penundaan memulai dan menyelesaikan tugas merupakan komponen pada urutan kedua, memperoleh rata-rata skor 132. Komponen kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual merupakan komponen pada urutan ketiga, memperoleh rata-rata skor 120. Komponen melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas merupakan komponen pada urutan keempat, memperoleh rata-rata skor 115. Secara umum, didapatkan

hasil bahwa komponen yang memperoleh rata-rata skor tertinggi adalah komponen keterlambatan dalam mengerjakan tugas dan komponen yang memperoleh rata-rata skor terendah adalah komponen melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas dan cenderung menggunakan waktu pengerjaan tugas untuk hal-hal lain seperti bermain *handphone*, tidur, bermain bersama teman, bersantai, dan membuka media sosial. Hal ini didukung dengan sumber data lainnya yaitu wawancara dengan Guru BK yang mengungkapkan bahwa masih banyak siswa kelas VIII di SMP Santo Fransiskus II Jakarta cenderung mengulur-ulur waktu dan lebih mementingkan kegiatan yang tidak berkenaan dengan tugas sekolah, melakukan kegiatan lainnya yang lebih disukai daripada belajar atau mengerjakan tugas seperti bermain *handphone*, menonton film, berjalan-jalan, bermain *games online*, atau bahkan menghabiskan waktunya hanya untuk tidur saja. Hasil penelitian ini mendukung gagasan dari Mulyono (dalam Nurhadi, 2018) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki prokrastinasi akademik ditandai

dengan suka menunda untuk memulai maupun mengakhiri tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas-tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan penyelesaian tugas, dan lebih memilih melakukan kegiatan lain menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,373$ dan probabilitas kesalahan sebesar $0,012$ dengan kata lain probabilitas lebih kecil dari $0,05$ pada taraf signifikan 5% . Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta. Hal ini mendukung pendapat Briordy (dalam Tamami, 2011) bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh seseorang ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Hasil analisis korelasi ini mendukung penelitian Nitami, Daharnis & Yusri (2015) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan negatif

yang signifikan dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP N 25 Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Sundaroh, Sobari, dan Irmayanti (2020) juga menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 14% kepada prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya (86%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Ferrari, Johnson, dan McCown (dalam Dewi Novita Sari, 2013) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor penyebab prokrastinasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan, tingkat intelegensi, dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan seperti pola asuh orang tua, dan lingkungan yang memiliki pengawasan yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta memperlihatkan sebanyak 39 siswa (86,67%) berada pada

kategori tinggi, 6 siswa (13,33) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori rendah. Gambaran prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta diperoleh sebanyak 2 siswa (4,44%) berada pada kategori tinggi, 34 siswa (75,56%) pada kategori sedang, dan 9 siswa (20%) pada kategori rendah. Hasil analisis korelasional menyatakan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta, yang artinya semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar, semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII SMP Santo Fransiskus II Jakarta.

Saran

Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan klasikal maupun konseling individual untuk membantu peserta didik memiliki pemahaman terhadap pentingnya manajemen waktu, agar dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. N. S., Dewa, N. O., & Ni Made, S. W. (2021). Dampak positif dan negatif pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 43-48.
- Agoestyowati, R. (2020). Dampak positif dan negatif tentang pembelajaran online saat pandemi covid-19 melanda (April, Mei, Juni 2020) Di Institut STIAM I JAKARTA. *Jurnal Aksara Publik*, 4(3), 1-9.
- Andayani, T. R., & Karyata, N. A. (2011). Model pembelajaran regulasi diri untuk menurunkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Wacana*, 3(2).
- Dewi, N. Sari. (2013). Hubungan antara stress terhadap guru dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Dimiyati, Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2020). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Handika, J. (2012). Efektivitas media pembelajaran im3 ditinjau dari motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 01(2), 109-114.
- Jannah, M., & Dr. Tamsil, M. (2014). Prokrastinasi akademik (perilaku penundaan akademik) mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 04(03), 1-8.
- Nitami, M., Daharnis & Yusri. (2015). Hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. *Konselor*, 4(1), 1-12.
- Permana, B. (2019). Gambaran prokrastinasi akademik siswa sma darul falah cililin. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(3), 87-94.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila. (2020). Analisis kebijakan pendidikan terkait implementasi pembelajaran jarak jauh pada masa darurat covid-19. *Jurnal Mappesona*, 3(2), 1-12.
- Suhadianto, S., & Pratitis, N. (2020). Eksplorasi faktor penyebab, dampak dan strategi untuk penanganan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 204-223.

Suprihatin, Siti. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.